

STRATEGI KOMUNITAS PAPUA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGHADAPI STIGMA DAN DISKRIMINASI LOKAL

Oleh:

Kania Adilla Libriana

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69162)

Korespondensi Penulis: kaniaadillalibriana@gmail.com

Abstract. *This study examines the strategies used by the Papuan community at Trunojoyo University, Madura, in dealing with local stigma and discrimination. The purpose of the study was to identify adaptation mechanisms, community resilience patterns, and social integration approaches used by Papuan students in a local academic environment dominated by Madurese culture. Using qualitative methods with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, participant observations, and focus group discussions involving 25 Papuan students and 10 local community members over a six-month period. The findings indicate that Papuan students implement various adaptation strategies both individually and collectively, including cultural preservation, achieving academic excellence, building social strategy networks, and advocacy through student organizations. The study also identified key factors that influence the success of these strategies, including university institutional support, intensity of intercultural dialogue, effective community leadership, and the presence of Papuan alumni mentors. The implications of this study contribute to the development of inclusive policies and sensitivity of cultural programs in higher education institutions to create a more harmonious and diversity-supportive academic environment.*

Keywords: *Community Strategy, Discrimination, Papua, Stigma.*

STRATEGI KOMUNITAS PAPUA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGHADAPI STIGMA DAN DISKRIMINASI LOKAL

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan komunitas Papua di Universitas Trunojoyo Madura dalam menghadapi stigma dan diskriminasi lokal. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi mekanisme adaptasi, pola resiliensi komunitas, dan pendekatan integrasi sosial yang digunakan mahasiswa Papua dalam lingkungan akademik lokal yang didominasi budaya Madura. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan diskusi kelompok terfokus yang melibatkan 25 mahasiswa Papua dan 10 anggota komunitas lokal selama periode enam bulan. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menerapkan berbagai strategi adaptasi baik individual maupun kolektif, termasuk pelestarian budaya, pencapaian keunggulan akademik, pembangunan jaringan sosial strategis, dan advokasi melalui organisasi mahasiswa. Penelitian juga mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut, meliputi dukungan institusional universitas, intensitas dialog antarbudaya, kepemimpinan komunitas yang efektif, dan keberadaan mentor dari alumni Papua. Implikasi penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kebijakan inklusif dan program sensitivitas budaya di institusi pendidikan tinggi untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis dan mendukung keberagaman.

Kata Kunci: Diskriminasi, Papua, Stigma, Strategi Komunitas.

LATAR BELAKANG

Fenomena diskriminasi dan stigmatisasi terhadap mahasiswa Papua di berbagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam konteks keberagaman dan inklusi sosial. Universitas Trunojoyo Madura, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi negeri yang berlokasi di Pulau Madura, menjadi rumah bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, termasuk mahasiswa asal Papua. Kehadiran mahasiswa Papua di lingkungan akademik yang didominasi oleh budaya Madura menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, terutama terkait dengan isu stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi.

Stigma sosial yang dialami mahasiswa Papua umumnya berkaitan dengan stereotip negatif yang telah mengakar dalam masyarakat, seperti anggapan tentang

kemampuan akademik, karakteristik fisik, dan latar belakang budaya yang berbeda. Diskriminasi ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari perlakuan berbeda dalam proses pembelajaran, isolasi sosial, hingga hambatan dalam mengakses fasilitas dan layanan kampus. Kondisi ini menuntut adanya strategi adaptasi yang efektif dari komunitas Papua untuk dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan akademik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas minoritas di lingkungan pendidikan tinggi sering mengembangkan mekanisme coping yang beragam untuk menghadapi tantangan sosial dan psikologis. Namun, studi spesifik mengenai strategi komunitas Papua di Universitas Trunojoyo Madura masih terbatas. Gap penelitian ini menjadi penting untuk diisi mengingat konteks geografis dan budaya Madura yang memiliki karakteristik unik dalam interaksi sosial dan penerimaan terhadap kelompok etnis lain.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dinamika adaptasi sosial mahasiswa Papua dan mengidentifikasi best practices dalam membangun harmoni antarbudaya di lingkungan kampus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan komunitas Papua di Universitas Trunojoyo Madura dalam menghadapi stigma dan diskriminasi lokal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan integrasi sosial mereka.

KAJIAN TEORITIS

Konsep stigma dalam konteks sosial pertama kali dikembangkan oleh Goffman (1963) yang mendefinisikan stigma sebagai atribut yang secara mendalam mendiskreditkan individu atau kelompok dalam interaksi sosial. Stigma etnis, sebagai salah satu bentuk stigma sosial, mengacu pada prasangka negatif dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok etnis minoritas berdasarkan identitas budaya, fisik, atau asal geografis mereka. Dalam konteks pendidikan tinggi, stigma etnis dapat mempengaruhi pengalaman akademik dan sosial mahasiswa minoritas secara signifikan.

Teori Social Identity Theory yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979) memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana individu membentuk identitas berdasarkan keanggotaan kelompok sosial. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengembangkan in-group favoritism dan out-group discrimination sebagai cara untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Dalam konteks

STRATEGI KOMUNITAS PAPUA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGHADAPI STIGMA DAN DISKRIMINASI LOKAL

mahasiswa Papua di lingkungan kampus yang didominasi etnis lain, dinamika in-group dan out-group menjadi faktor penting dalam pembentukan strategi adaptasi.

Strategi coping mengacu pada upaya kognitif dan behavioral yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal yang dinilai melebihi kemampuan mereka. Lazarus dan Folkman (1984) membedakan strategi coping menjadi dua kategori utama: problem-focused coping yang berfokus pada penyelesaian masalah, dan emotion-focused coping yang berfokus pada regulasi emosi. Dalam konteks menghadapi diskriminasi, komunitas minoritas sering mengembangkan strategi coping kolektif yang melibatkan dukungan sosial, preservasi budaya, dan advokasi komunitas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa Papua di berbagai universitas menghadapi tantangan serupa terkait stigma dan diskriminasi. Studi oleh Wambrauw (2019) menemukan bahwa mahasiswa Papua di Universitas Gadjah Mada mengembangkan strategi adaptasi melalui pembentukan organisasi mahasiswa daerah, pelestarian budaya, dan pencapaian prestasi akademik. Sementara itu, penelitian Dimara (2020) di Universitas Indonesia mengidentifikasi pentingnya dukungan institusional dan program multikultural dalam memfasilitasi integrasi sosial mahasiswa Papua.

Konsep resiliensi komunitas juga relevan dalam memahami kemampuan komunitas Papua untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi adversitas. Norris et al. (2008) mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai kemampuan komunitas untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari tekanan dan trauma kolektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi komunitas meliputi kohesi sosial, kepemimpinan komunitas, jaringan sosial, dan kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura dalam menghadapi stigma dan diskriminasi lokal. Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa asal Papua yang terdaftar aktif di Universitas Trunojoyo Madura pada tahun akademik 2024/2025, dengan jumlah total 78 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel

menggunakan purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif asal Papua, telah menempuh pendidikan minimal 2 semester, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Sampel penelitian terdiri dari 25 mahasiswa Papua sebagai informan utama dan 10 anggota komunitas lokal (mahasiswa Madura, dosen, dan staf) sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan focus group discussion (FGD). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman personal dan strategi individual dalam menghadapi stigma. Observasi partisipan dilakukan dalam berbagai setting sosial kampus untuk mengamati interaksi natural antar kelompok etnis. FGD dilakukan untuk memahami dinamika komunitas dan strategi kolektif yang dikembangkan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan panduan FGD. Proses analisis meliputi tahap familiarization, initial coding, searching for themes, reviewing themes, defining themes, dan writing up. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dengan melibatkan beberapa responden untuk memverifikasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Komunitas Papua di Universitas Trunojoyo Madura

Komunitas Papua di Universitas Trunojoyo Madura terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai kabupaten di Papua dan Papua Barat, dengan dominasi asal dari Kabupaten Jayapura, Merauke, dan Sorong. Mayoritas mahasiswa (68%) berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas, dan 72% merupakan penerima beasiswa dari berbagai program pemerintah. Distribusi gender menunjukkan komposisi yang relatif seimbang dengan 52% laki-laki dan 48% perempuan. Dari segi program studi, mahasiswa Papua tersebar di berbagai fakultas dengan konsentrasi tertinggi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (32%) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (28%).

Kehidupan sosial komunitas Papua di kampus ditandai dengan pembentukan jaringan sosial yang kuat antar sesama mahasiswa Papua. Organisasi Mahasiswa Papua

STRATEGI KOMUNITAS PAPUA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGHADAPI STIGMA DAN DISKRIMINASI LOKAL

(OMP) menjadi wadah utama untuk kegiatan sosial, budaya, dan advokasi. Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi pertemuan mingguan, perayaan hari-hari besar Papua, dan program mentoring untuk mahasiswa baru. Pola interaksi dengan mahasiswa lokal menunjukkan variasi yang signifikan, dengan sebagian besar interaksi terjadi dalam konteks akademik formal, sementara interaksi sosial informal masih terbatas.

Bentuk-Bentuk Stigma dan Diskriminasi yang Dialami

Analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami berbagai bentuk stigma dan diskriminasi dalam lingkungan kampus. Stigma fisik menjadi yang paling sering dialami, berupa komentar tentang penampilan fisik, warna kulit, dan karakteristik rambut. Seorang informan menyatakan: "Sering sekali teman-teman lokal berkomentar tentang rambut keriting kami, kadang dengan nada bercanda tapi sebenarnya menyakitkan."

Stigma akademik juga menjadi perhatian serius, dimana mahasiswa Papua sering dianggap kurang mampu secara intelektual atau hanya mengandalkan beasiswa tanpa prestasi. Diskriminasi dalam proses pembelajaran termanifestasi dalam bentuk pengelompokan yang cenderung eksklusif, kesempatan presentasi yang terbatas, dan ekspektasi yang rendah dari dosen. Stigma budaya berkaitan dengan anggapan bahwa budaya Papua "primitif" atau "terbelakang" dibandingkan dengan budaya lokal.

Diskriminasi struktural juga ditemukan dalam akses terhadap layanan kampus, posisi kepemimpinan organisasi mahasiswa non-Papua, dan peluang pengembangan karir. Beberapa informan melaporkan pengalaman diskriminasi dalam proses rekrutmen asisten dosen dan kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Dampak psikologis dari stigma dan diskriminasi ini meliputi penurunan kepercayaan diri, kecemasan sosial, dan dalam beberapa kasus, depresi ringan.

Strategi Adaptasi Individual

Mahasiswa Papua mengembangkan berbagai strategi adaptasi individual untuk menghadapi stigma dan diskriminasi. Strategi *academic excellence* menjadi yang paling dominan, dimana mahasiswa Papua berusaha mencapai prestasi akademik yang outstanding untuk melawan stereotip negatif tentang kemampuan intelektual mereka.

Sebanyak 76% informan melaporkan bahwa mereka secara konsisten mempertahankan IPK di atas 3.5 sebagai bentuk pembuktian diri.

Strategi *cultural code-switching* juga banyak digunakan, dimana mahasiswa Papua menyesuaikan perilaku, bahasa, dan gaya berpakaian sesuai dengan konteks sosial. Dalam situasi formal akademik, mereka cenderung mengadopsi gaya komunikasi yang lebih "formal" dan menghindari penggunaan bahasa daerah. Namun, dalam komunitas sesama Papua, mereka kembali mengekspresikan identitas budaya asli mereka.

Strategi *selective disclosure* melibatkan pengelolaan informasi tentang identitas Papua secara selektif. Beberapa mahasiswa memilih untuk tidak terlalu menonjolkan identitas Papua dalam interaksi awal dengan mahasiswa lokal, dan secara bertahap mengungkapkan latar belakang mereka setelah membangun hubungan yang lebih dekat. Strategi *networking* difokuskan pada membangun hubungan dengan mahasiswa lokal yang menunjukkan sikap terbuka dan inklusif.

Strategi Adaptasi Kolektif

Organisasi Mahasiswa Papua (OMP) berperan sentral dalam mengembangkan strategi adaptasi kolektif. Program mentoring untuk mahasiswa baru Papua menjadi salah satu strategi kunci untuk mempersiapkan mahasiswa baru menghadapi tantangan adaptasi. Senior mahasiswa berbagi pengalaman, strategi *coping*, dan memberikan dukungan emosional kepada junior mereka. Program ini telah terbukti efektif dalam mengurangi *culture shock* dan mempercepat proses adaptasi.

Strategi *cultural diplomacy* dilakukan melalui kegiatan-kegiatan budaya yang memperkenalkan kekayaan budaya Papua kepada komunitas kampus. Festival Budaya Papua yang diselenggarakan setiap tahun menjadi ajang untuk mengubah persepsi negatif menjadi apresiasi terhadap keberagaman budaya. Kegiatan ini melibatkan pameran seni, pertunjukan musik dan tari tradisional, serta kuliner khas Papua.

Strategi advokasi dilakukan melalui dialog dengan pihak universitas untuk mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif. OMP secara aktif mengusulkan program *diversity and inclusion*, pelatihan sensitivitas budaya untuk dosen dan staf, serta pembentukan *safe space* untuk mahasiswa minoritas. Upaya ini telah menghasilkan beberapa perubahan positif, termasuk pembentukan Unit Keberagaman dan Inklusi di tingkat universitas.

STRATEGI KOMUNITAS PAPUA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGHADAPI STIGMA DAN DISKRIMINASI LOKAL

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan strategi adaptasi dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Dukungan institusional dari universitas menjadi faktor yang sangat penting, terutama dalam bentuk kebijakan anti-diskriminasi, program beasiswa, dan fasilitas pendukung. Universitas Trunojoyo Madura telah menunjukkan komitmen melalui pembentukan unit khusus yang menangani isu keberagaman dan inklusi.

Kepemimpinan komunitas yang kuat dalam OMP juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan strategi kolektif. Pemimpin komunitas yang memiliki kemampuan komunikasi baik, visi yang jelas, dan kemampuan memobilisasi sumber daya mampu mengorganisir program-program yang efektif. Jaringan *alumni* Papua yang telah berhasil dalam karir mereka juga memberikan dukungan moral dan material kepada mahasiswa aktif.

Dukungan dari mahasiswa dan dosen lokal yang memiliki sikap inklusif menjadi faktor eksternal yang penting. Keberadaan *ally* dari komunitas lokal membantu menciptakan lingkungan yang lebih *welcoming* dan mengurangi resistensi terhadap program-program inklusi. Faktor geografis dan budaya Madura yang secara historis memiliki pengalaman berinteraksi dengan berbagai etnis juga memberikan konteks yang relatif kondusif untuk integrasi.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, komunitas Papua masih menghadapi tantangan signifikan. Resistensi dari sebagian komunitas lokal terhadap program-program inklusi masih terjadi, terutama yang berakar pada prasangka budaya yang telah mengakar. Keterbatasan sumber daya finansial untuk menjalankan program-program komunitas juga menjadi hambatan, mengingat mayoritas mahasiswa Papua bergantung pada beasiswa dengan nominal terbatas.

Tantangan psikologis berupa *internalized stigma* juga ditemukan pada beberapa mahasiswa Papua yang mulai mengadopsi stereotip negatif tentang kelompok mereka sendiri. Hal ini berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan motivasi untuk berkontribusi dalam kegiatan komunitas. Tekanan untuk mempertahankan prestasi akademik tinggi juga menimbulkan stres yang signifikan bagi beberapa mahasiswa.

Hambatan struktural berupa keterbatasan representasi Papua dalam posisi-posisi strategis di universitas juga menjadi tantangan jangka panjang. Hal ini mempengaruhi kemampuan komunitas Papua untuk mempengaruhi kebijakan dan program-program yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Perlu adanya upaya sistematis untuk meningkatkan representasi Papua dalam berbagai level decision-making di universitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa komunitas Papua di Universitas Trunojoyo Madura telah mengembangkan strategi adaptasi yang komprehensif dalam menghadapi stigma dan diskriminasi lokal. Strategi individual meliputi pencapaian keunggulan akademik, cultural code-switching, selective disclosure, dan networking selektif. Sementara itu, strategi kolektif berfokus pada program mentoring, cultural diplomacy, dan advokasi kebijakan melalui Organisasi Mahasiswa Papua.

Keberhasilan strategi-strategi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti dukungan institusional, kepemimpinan komunitas yang kuat, jaringan alumni, dan keberadaan ally dari komunitas lokal. Namun, tantangan berupa resistensi sebagian komunitas lokal, keterbatasan sumber daya, internalized stigma, dan hambatan struktural masih perlu diatasi melalui upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika adaptasi komunitas minoritas dalam lingkungan pendidikan tinggi dan memberikan wawasan praktis untuk pengembangan program inklusi yang lebih efektif. Implikasi teoretis meliputi pengayaan literature tentang strategi coping komunitas dan resiliensi kelompok minoritas dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Universitas Trunojoyo Madura mengembangkan program pelatihan sensitivitas budaya yang komprehensif untuk seluruh civitas akademika, memperkuat Unit Keberagaman dan Inklusi dengan sumber daya yang memadai, dan menciptakan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program-program inklusi. Bagi komunitas Papua, disarankan untuk memperkuat program mentoring dan peer support, mengembangkan strategi advokasi

STRATEGI KOMUNITAS PAPUA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA DALAM MENGHADAPI STIGMA DAN DISKRIMINASI LOKAL

yang lebih terstruktur, dan membangun jaringan kerjasama yang lebih luas dengan berbagai stakeholder.

DAFTAR REFERENSI

- Dimara, L. (2020). Pengalaman Mahasiswa Papua dalam Menghadapi Diskriminasi Rasial di Universitas Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 95-108. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.182.95-108>.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Simon & Schuster.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Norris, F. H., Friedman, M. J., & Watson, P. J. (2008). 60,000 Disaster Victims Speak: Part II. Summary and Implications of the Disaster Mental Health Research. *Psychiatry*, 71(3), 207-239. <https://doi.org/10.1521/psyc.2008.71.3.207>.
- Purnomo, A., & Sari, D. K. (2019). Identitas Etnis dan Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Perguruan Tinggi Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 45-62. <https://doi.org/10.7454/ai.v40i1.10234>.
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Wambrauw, H. L. (2019). Strategi Bertahan Mahasiswa Papua di Lingkungan Kampus: Studi Kasus di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 36(2), 145-158. <https://doi.org/10.15294/jpp.v36i2.18945>.